

Pameran Seni Rupa Biennale 1997

Tak Hanya Tampilkan Seni Lukis dan Seni Instalasi

Yogya, Bernas

Akhir-akhir ini ada kecenderungan bingkai-bingkai seni rupa yang hanya terbatas pada seni lukis, seni patung dan seni grafis itu semakin terasa sempit sebagai wilayah ekspresi maupun kajian. Sekalipun kenyataannya, seni lukis masih tetap mendominasi.

Demikian isi pertanggungjawaban tim kurator Pameran Biennale Seni Rupa Yogyakarta (PBSRY) 1997 yang dikemukakan pada jumpa pers, Jumat (27/12) di Purna Budaya. Tim kurator terdiri atas Soedarso SP, Tulus Warsito, Anusapati, M Dwi Marianto dan Suwarno Wisetrotomo.

Jumpa pers PBSRY dihadiri oleh tim kurator, Kepala Taman Budaya Drs Suprpto dan para staf. Pameran akan diselenggarakan tanggal 5-15 Januari di Taman Budaya, Purna Budaya, bersamaan dengan Pameran Seni Lukis Pelukis Muda III 1996/1997 di Benteng Vredeburg.

Segaris dengan arus pemikiran pasca-modernisme yang

salah satunya mengedepankan pluralisme dan substansinya adalah merayakan perbedaan, maka keputusan untuk membingkai Biennale ini dengan seni rupa secara umum dianggap tepat," kata Suwarno Wisetrotomo mewakili tim kurator.

Dengan demikian maka bidang ekspresi lain seperti kriya (kayu, logam, batik, kulit), juga fotografi dan instalasi dapat masuk dalam bingkai yang longgar ini. Juga agar kajian seni rupa semakin komprehensif dan diskursif dengan berbagai pendekatan.

Pertimbangan tim kurator untuk mengundang para seniman yang terlibat dalam pameran ini bukan semata-mata pada penilaian baik atau buruk karya seorang perupa secara kumulatif, atau sepanjang karir keseniannya. Kewenangan tim kurator, dengan melihat prestasi seorang perupa dalam batas temporal dua tahun terakhir.

Dengan pertimbangan tersebut sebanyak 50 seniman dari

62 seniman yang diundang menyatakan kesediaannya. Jumlah tersebut terbagi atas, seni lukis 29 orang, seni patung 5 orang, seni grafis 3 orang, seni instalasi 5 orang, seni fotografi 2 orang dan seni kriya/batik 6 orang.

Seni Kriya

Soedarso SP MA, pengamat seni, menyatakan tahun 50-an dunia seni amat memuja-puja ekspresi yang didapat pada seni lukis, sementara itu seni kriya yang dikenal amat mementingkan *technical skill* tidak begitu diperhatikan.

"Ada anggapan seni kriya jauh dari ekspresi dibanding dengan seni lukis yang penuh ekspresi. Tapi perkembangannya, seni lukis pun tidak selalu ekspresif. Dan kini sudah waktunya seni kriya ditarik 'ke atas'," kata Soedarso SP.

Sebagai gambaran, Biennale tahun 1993 yang diselenggarakan di Taman Budaya hanya menggelar seni lukis dan seni instalasi dengan mengundang para seniman dari berbagai da-

erah. Sedangkan tahun ini hanya seniman Yogyakarta saja yang berpartisipasi.

Menyangkut masalah dominasi seni lukis, Anusapati menyatakan, bila warna Biennale tahun ini lebih banyak seni lukis, karena memang begitu kondisinya. "Padahal sekitar 4-5 tahun lalu ketika ada *booming* lukisan, justru banyak lukisan yang tidak berkualitas, mereka hanya mencetak uang. Untuk itu semangat para pelukis memang perlu dimunculkan lagi," kata Soedarso SP.

Pameran seni rupa ini, kata Drs Soeprpto, Kepala Taman Budaya diharapkan akan dapat menangkap dan merepresentasi gejala-gejala seni yang muncul ke permukaan jagad seni rupa Indonesia.

Bersamaan dengan penyelenggaraan Biennale, di Benteng Vredeburg, juga diselenggarakan Seni Lukis Pelukis Muda III 1996/1997 yang diikuti oleh 108 pelukis muda dari 186 karya yang terseleksi. (yul)